

OPINI

Kearifan Lokal Sunan Gunung Jati

KETENARAN nama Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah saat di Cirebon (1479-1568) seringkali dinafikan kepribadiannya sebagai sosok intelektual. Dalam metodologi penelitian sejarah dikenal dengan istilah sejarah intelektual. Sartono Kartodirejo (1993) menyebut ada tiga fakta sejarah: Fakta sosial (*socifact*), fakta mentalitas (*mentifact*), dan fakta benda-benda (*artifact*). Dalam *mentifact* antara lain tentang fakta pemikiran dan kesadaran manusia.

Peninggalan dakwah Islam Kanjeng Sunan Gunung Jati di Cirebon dapat dilihat pada bangunan-bangunan kuno (*artifact*) dan petatah petitihnya (*mentifact*). Bangunan kuno itu antara lain keraton, tajug (musala), masjid, dan makam. Keraton Pakungwati, Tajug Pejlagrahan di Kasepuhan, Masjid Merah Panjuran, Masjid Sang Cipta Rasa Kasepuhan, dan kompleks makam Sunan Gunung Jati. Tempat-tempat dan bangunan itulah yang saat ini dapat dijadikan bukti arkeologis dakwah Kanjeng Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Petatah petitih adalah ungkapan luhur yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan beragama, khususnya umat Islam di Cirebon. Petatah petitih ini juga pengganti dari ajaran Kanjeng Sunan Gunung Jati dari berbagai sumber lisan. Tradisi tulis pada masa itu nampaknya belum banyak dilakukan. Tak ayal lagi, sebagian budayawan dan ilmuwan juga tidak percaya kalau petatah petitih itu berasal dari Sunan Gunung Jati, mengingat jarak yang begitu jauh. Karena itu, yang mungkin dari petatah petitih itu adalah tafsir atau pemahaman akan ajaran yang diingat dari para leluhur, seperti Sunan Gunung Jati.



Mahrus eL-Mawa
Pengajar Pascasarjana
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Terlepas dari perdebatan itu, satu hal yang perlu dicatat, perspektif *local wisdom* (kearifan lokal) dalam pesan itu. Petatah petitih yang disandarkan kepada Kanjeng Sunan Gunung Jati berisi tentang hal-hal yang bersifat ketaatan pada agama Islam dan kemanusiaan. Dadan Wildan (2003: 301-302) dengan mengutip Effendi (1994: 14-34) membagi empat kategori petatah petitih Kanjeng Sunan Jati: *Pertama*, ketakwaan dan keyakinan, *kedua*, kedisiplinan, *ketiga*, kearifan dan kebijakan, dan *keempat*, kesopanan dan tata krama. Pengamalan petatah petitih ini, tampaknya sudah dielaborasi dengan bahasa Jawa-Cirebon mutakhir. Secara singkat, petatah petitih Kanjeng Sunan Jati akan dijelaskan sebagai berikut dengan kajian *local wisdom*.

Pertama, ketakwaan dan keyakinan. Salah satu petatah petitih yang populer di masyarakat adalah *ingsun titipna tajug lan fakir miskin*. Kata Kanjeng Sunan Jati, saya menitipkan musala atau

masjid dan fakir miskin. Dalam tajug juga dijelaskan Kanjeng Sunan, *yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika salat harus khusyul dan *tawadlu'* seperti anak panah yang menancap kuat). Tali panah menjadi perumpamaan Kanjeng Sunan Jati untuk menggambarkan kalau tali panah lepas, maka tidak bisa untuk memanah.

Kedua, kedisiplinan. Ajaran disiplin ini, mungkin yang lebih tepat lagi adalah untuk konsisten, timbal balik, dan niat belajar. Ada tiga pesan: *Aja nyindra janji mubarang* (jangan mengingkari janji), *pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong), *aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

Ketiga, kearifan dan kebijakan. Di antara wejangan Kanjeng Sunan Gunung Jati terkait bagian ini lebih dekat untuk ajaran akhlak dan tarekat, antara lain *singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik), *duweha sifat kang wanti* (milikilah sifat-sifat yang baik), *amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup), *angadahna ing perpadu* (jauhilah pertengkaran), *aja ilok ngamad kang durung yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya), *aja ilok gawe bobad* (jangan suka berbohong), *ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong), *kenana ing hajate wong* (kabulkan keinginan orang), *aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar), *aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus), *aja turu yen durung katekan arip* (jangan tidur sebelum kantuk), *aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain). dst.

Keempat, kesopanan dan tata krama. Wejangan Kanjeng Sunan Jati yang kategori terakhir ini memang bersifat etis, seperti *den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua), *den hormat ing leluhur* (harus menghormati kepada leluhur), *hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakanlah pusaka), *den welas asih sing sapa-pada* (hendaknya menyayangi sesama manusia), dan *mulyaken ing tetamu* (hormatilah para tamu).

Local Wisdom dalam Dakwah

Memahami tafsir akan pesan Kanjeng Sunan Gunung Jati di atas, memang tidak dapat dilepaskan dari prinsip dakwah *islamiyah*, yakni penyempurnaan akhlak. Putra Aminah, Muhammad SAW sebagai Nabi dan teladan umat Islam sejak abad ke-7 ditugaskan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan *innama bu'istu li utammima makarimal akhlaq* (sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak).

Petatah petitih Kanjeng Sunan Gunung Jati yang ditafsirkan itu, berasal dari gagasan pada abad ke-15/16 di Cirebon dan sekitarnya yang tidak lepas dari kearifan lokal, yaitu dengan bahasa lokal. Dalam perkembangan aksara dan bahasa di Nusantara pada era itu, hanya dikenal beberapa aksara dan bahasa, antara lain Arab dan Jawa (kuno). Aksara dan bahasa Arab dikenal umat Islam sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa dari ulama Haramain, dan Jawa (kuno) dikenal karena pada saat itu aksara dan bahasa yang berkembang di masyarakat.

Oleh karena itu, sekalipun bahasa Jawa-Cirebon yang digunakan di atas, sangat mungkin hal itu sudah diadaptasi dengan bahasa lokal di Cirebon beberapa tahun atau abad terakhir. Penggunaan *local wisdom*, baik dalam bahasa lokal, maupun kearifan lokal lainnya tidak lepas dari ajaran Islam, baik dalam bentuk Alquran maupun Hadits.

Penggunaan bahasa lokal Kanjeng Sunan Gunung Jati juga sesuai dengan model yang dilakukan para Rasul Allah seperti dalam QS Ibrahim (4): "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana*".

Sungguh elok nian, jika tradisi dakwah dengan berbasis pada *local wisdom* tetap dilestarikan para ulama/ustadz saat ini sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, baik syariat, hakikat, maupun makrifat. *Local wisdom* masa lalu, tentu saja berbeda dengan *local wisdom* era kontemporer. Di situlah peran penting kreasi para ulama/ustadz dalam berdakwah. Kaidah *al-muhafadhatu alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* dapat menjadi strategi dakwahnya. Sehingga kita tetap menjaga tradisi lama yang lebih baik dan membuat kreasi tradisi baru yang lebih baik lagi.

Dengan adanya bukti-bukti artifact, socifact dan manifact di atas, dapat menjadi bukti dakwah Kanjeng Sunan Jati cukup lentur, tetapi tegas, bergantung dengan siapa yang dihadapi. Relasi sosial politik ekonomi pada abad ke-15/16, baik dengan bangsa negeri sendiri, seperti Demak, Banten, Jayakarta, dst maupun bangsa lain, seperti China, Tiongkok, Arab, India, dst. Bentuk relasi-relasi itu kemudian mewujud dalam hubungan sosial lainnya, seperti pernikahan, kerja sama ekonomi politik, dst, juga tercermin melalui bentuk hiasan bangunan atau benda-benda seni budaya lainnya, termasuk dalam masjid dan keraton.

Ternyata, strategi dakwah dengan *local wisdom* di Cirebon sangat berpengaruh pada kehidupan umat manusia pada umumnya, bukan semata-mata umat Islam saja. *Wallahu a'lam.****